



KEARIFAN LOKAL, KOMUNITAS MUSLIM DAN PENGUATAN IDEOLOGI PANCASILA DI BALI

¹I Ketut Ardhana

¹ *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana*
Denpasar, Indonesia
phejepsdrliipi@yahoo.com

²Ida Bagus Gde Putra,

² *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana*
Denpasar, Indonesia
idabagusputra07@gmail.com

Abstract— Kajian tentang kearifan lokal, praktek-praktek dinamika komunitas Muslim sebagai kelompok minoritas dan kelompok mayoritas yang beragama Hindu di Bali masih dilakukan terbatas. Padahal kajian seperti ini dirasakan sangat signifikan diantaranya berkaitan dengan pertanyaan: pertama, bagaimana kehidupan komunitas yang memiliki pengetahuan lokal (local knowledge) untuk mampu mengadopsi dan mengadaptasi pengetahuan tersebut untuk menjadi kearifan lokal (local wisdom)? Kedua, apa bentuk praktek spiritualitas dan religiusitas yang dikembangkan sebagai nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama yang hendaknya dikembangkan dalam kaitannya dengan pengaruh Islam sebagai kelompok minoritas berhadapan dengan orang Bali yang mayoritas sangat kuat dengan tradisi dan agama Hindu? Ketiga, bagaimana komunitas minoritas dan mayoritas itu memaknai kearifan lokal yang ada di Bali dalam kaitannya untuk dapat hidup secara berdampingan dengan memberikan perhatian pada aspek toleransi dan moderasi agama. Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan multidisiplin. Sumber data penelitian kualitatif berasal dari pernyataan, sikap dan tindakan, dengan metode pengumpulan data observasi serta FGD dan wawancara mendalam dengan informan kunci pengurus dan/atau anggota masyarakat sipil keagamaan, anggota parpol dan akademisi. Pengumpulan data juga dilakukan melalui penelusuran literatur. Teknik analisis melalui kategorisasi, komparasi, sintesis, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta verifikasi. Sedangkan luaran kegiatannya adalah artikel pada jurnal internasional bereputasi baik sekali. Dengan melakukan kajian ini diharapkan akan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan komparatif dalam kaitannya penguatan nilai-nilai ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak hanya pada masa sekarang, tetapi masa yang akan datang.

Kata Kunci— *pengetahuan lokal, kearifan lokal, komunitas Muslim, moderasi beragama dan Pancasila*

I. Pendahuluan

Selama ini penelitian tentang masalah kearifan lokal ([1] masih dilakukan di kalangan masyarakat atau di kalangan penganut agama itu sendiri. ([2] Kajian atau penelitian yang sifatnya interfaith masih sangat terbatas. Oleh karena itu dipandang terdapat beberapa isu yang berkaitan dengan pemahaman yaitu 'permeabilitas' antara negara dan masyarakat sipil ini membutuhkan refleksi yang sistematis mengenai hubungan yang paling dasar antara negara dan bangsa (*state and civil society*). Tambahan pula, dapat dilihat perlunya model hubungan negara dan masyarakat sipil di era reformasi sudah berubah dari model hubungan yang bersifat *zero-sum game* ke arah *positive-sum game*. Organisasi masyarakat keagamaan beranggapan bahwa strategi perubahan tidak lagi *from without*, akan tetapi *from within*, terutama dalam kaitannya dengan kehidupan yang multikultur. [3] Muncul beberapa pertanyaan diantaranya: pertama, bagaimana kearifan lokal masyarakat Bali yang secara mayoritas beragama Hindu, namun terdapat

penganut agama yang lainnya dalam memperkuat ideologi Pancasila di Bali? Kedua, bagaimana dinamika MSA di 4 wilayah Kepaon (Kota Denpasar), Kampung Bugis (Kabupaten Buleleng), dan Kampung Loloan Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Klungkung? Ketiga, bagaimana sikap dan perilaku MSA terkait teks dan konteks terkait penguatan ideologi Pancasila? Keempat, bagaimana level dan dimensi modal sosial (kultur demokrasi) MSA untuk penguatan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama yang berkaitan dengan ideologi Pancasila?

II. Metode dan Prosedur

Penelitian ini merupakan penelitian multidisiplin antara sejarah lisan, sejarah kebudayaan, sejarah politik dan sejarah agama, khususnya dalam membahas nilai-nilai kearifan lokal yang sudah berakar dalam peradaban dan kebudayaan Bali. Penelitian ini akan mencakup pembahasan tentang nilai-nilai kearifan lokal yang berbentuk budaya fisik atau *tangible* dan non fisik atau *intangible*, arsip-arsip kesejarahan, monumen perjuangan yang memiliki nilai-nilai tradisi lisan yang berkaitan dengan aspek budaya, agama, ekonomi, politik dan ketahanan masyarakat. ([4] Hubungan atau latar belakang filsafat, arkeologi, antropologi dan kesejarahan yang melatarbelakanginya terutama dengan keberadaan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Muslim di Bali pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya. [5] Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analisis, Metode pengkajian: sejarah lisan, sejarah agama, sejarah kebudayaan, dan sejarah politik. Metode Pustaka, mengkaji aneka sumber lontar dan arsip, buku, ensiklopedia, dan jurnal baik nasional, maupun internasional. Metode lapangan, dilaksanakan dengan menggali informasi, melalui observasi sistematis, wawancara mendalam dan analisis isi. Selain itu untuk memperoleh informasi yang menyeluruh dilakukan FGD (*Focus Group discussion*) dengan informan seperti tokoh-tokoh masyarakat setempat.

Penelitian ini berpijak pada grand-theory Tindakan Sosial Weber, Sistem Sosial Parsons, dan Agama sebagai Lifeworld dari Habermas; middle range-theory *Gemeinschaft* (Ikatan Komunitas) Tonnies, Budaya Demokrasi dari Almond dan Verba, *Habitus* Bourdieu dan proses dialektis Berger., sedangkan *sociological theory (applied)* yang digunakan yaitu teori modal sosial yang dikonsepsi sebagai budaya demokrasi dari Putnam, Coleman, Uphof, Hasbullah dan Claridge, serta pola relasi agama dan negara dari Ibnu Khaldun, Boland, Menchik dan Riaz Hassan. Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan multidisiplin Sosiologi, Antropologi, Ilmu Politik, dan Ilmu Sejarah.

Kerangka teori dikonstruksi berdasarkan aspek-aspek kedamaian, keamanan, dan kenyamanan merupakan kebutuhan manusia. Kearifan lokal, Islam, dan Pancasila merupakan kajian yang perlu dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Bali khususnya. Dinamika Islam dan budaya Bali menghasilkan nilai-nilai budaya. Menurut Abdullah, 2016 kata Muslim memiliki makna sosiologis, dan dikatakan lebih banyak tercemari oleh budaya lokal. Sedangkan kata Islam lebih bersifat normatif. Dalam konteks ini, Islam lebih bersifat genuine, otentik, dan tidak tercemar oleh praktik-praktik budaya lokal. Abdullah dalam karyanya yang berjudul, *Studi Agama, Normativitas, dan Historisitas*, membuat beberapa klaim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar [6]

Beberapa kajian mengenai kearifan local dan agama-gama besar yang ada di Indonesia dapat dilihat pada karya Taufik Abdullah (1974) [7], Geise, (2022) [8], Kuntowijoto, 2017, [9], Ardhana, (1985) [10], Allan Menzies terjemahan M. Amat Asnawi yang berjudul *History of Religion: History of The Great Faiths and Religions of The World* yang menjelaskan tentang munculnya kepercayaan manusia purba pada zaman dahulu. Kehadiran agama-agama besar terkait dengan kemunculannya, bentuk-bentuk ibadah, pengorbanan serta kondisi social yang berkaitan dengan agama yang pernah dianut oleh manusia dalam Koentjaraningrat, 2004. Selanjutnya karya dari Gerry van Klinken. *Minorities, Modernity and the Emerging Nation*. Leiden: KITLV Press, 2003. [11] Buku ini patut dijadikan referensi dalam memahami tentang relasi sosial yang terjadi antar berbagai komunitas yang menganut agama yang berbeda di Indonesia. Terutama untuk kajian di Bali, dimana penduduknya yang multikultur, agama Islam salah satunya tampaknya menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan masalah penguatan kearifan lokal dan sekaligus penguatan kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan ideologi Pancasila. [12] dan [13]. Selain itu Pustaka lain yang dapat dijadikan acuan adalah karya dari Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*. [14] Memberikan deskripsi ringkas dan signifikan dalam mengarungi sejarah masyarakat di Indonesia pada umumnya dan di Bali pada khususnya. Dijelaskan bahwa perbedaan adalah kehendak Tuhan dan buku ini patut dipergunakan sebagai landasan untuk memahami perbedaan itu. Kajian sebelumnya yang telah terbit dalam jurnal Internasional yang berjudul *The Strengthening of Local Wisdom, Hinduism and the Ideology of Pancasila in Bali* karya dari I Ketut Ardhana 2022 merupakan sumber yang pustaka yang menjadi acuan untuk menelaah tentang kearifan local komunitas muslim di Bali. [15]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa pra-agama, banyak masyarakat yang menganut nilai-nilai animisme dan dinamis untuk mengatur kehidupan mereka [1]. Masyarakat Jawa pada umumnya dan Bali pada khususnya, misalnya, percaya bahwa benda-

benda di lingkungan alam memiliki kekuatan gaib. Kepercayaan takhayul tentang perlunya hari baik ketika membangun rumah adalah contoh lainnya. [2] Demikian pula halnya dengan tradisi Jerman kuno, Pohon, sebagai bagian dari perayaan keagamaan, yang merupakan bagian dari tradisi pra-Kristen dan diserap ke dalam tradisi Natal. Kepulauan Indonesia memiliki sifat pluralis sinkretis yang mirip dengan kepercayaan-kepercayaan tersebut [3]

3.1 Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa dan Pandangan Komunitas Muslim

Berikut dijelaskan seberapa signifikkannya peran agama, yang dilambangkan dengan simbol bintang sebagai lambang kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa. Budiono Herusatoto dalam karyanya yang berjudul, *Mitologi Jawa: Pendidikan, Moral, dan Etika Tradisional* [2] menjelaskan, bahwa masyarakat Jawa mengenal istilah *pawukon* atau *kawruh* yang merupakan pengetahuan tentang kisah atau perjalanan hidup manusia menurut kodratnya masing-masing yang menurut coraknya menyerupai pengetahuan nجوم dalam ilmu perbintangan yang sudah dilaksanakan sejak lama secara turun temurun. Lihat [16] dan [17] serta [18]. Budiono (2019) mencatat bahwa pawukon perbintangan tersusun atas kawruh pranata mangsa, yang berkaitan dengan ilmu mengatur musim atau iklim. Adanya kepercayaan yang berkaitan dengan simbol bintang memberikan hak dan kewajiban bagi umat beragama di Indonesia untuk menjalankan praktik-praktik keagamaan. Agama dan keberadaan Pancasila menjamin eksistensi lembaga-lembaga keagamaan. Agama merupakan salah satu institusi primer dalam sejarah peradaban manusia di Nusantara hingga saat ini. Agama-agama besar dunia, termasuk Hindu, Budha, Konghucu, Islam, Kristen, dan Katolik, secara resmi diakui oleh pemerintah Indonesia. Beberapa di antaranya telah ada di dunia selama ribuan tahun, dan dapat hidup berdampingan. [2] Dinamika agama terlihat jelas pada masa kolonial sebelum Indonesia merdeka. lihat [11] dan [19] Agama-agama ini mengalami perkembangan sejarah yang panjang. [15] dan [20] Kehadiran bintang di langit setiap malam hingga pagi hari memiliki makna tersendiri bagi para petani, dan nelayan di nusantara dan di Bali pada khususnya. Bagi umat Islam ada simbol bintang tunggal yang juga disebut Najm. Dari sudut pandang Al Qur'an: Surat An Najm: Bintang. Dalam Al Qur'an, ini adalah satu-satunya bintang tunggal. Demikian juga, penyebutan Syi'raa ditemukan dalam surah An Najm ayat 49.

3.2 Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Selain kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat Indonesia yang multikultural juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Makna kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan hal yang penting. Namun, dalam praktik beragama, masalah yang berkaitan dengan martabat manusia sering muncul. Hal ini dimungkinkan oleh adanya politisasi agama yang pada akhirnya merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti merebaknya berbagai aliran keagamaan yang cenderung mengusik harkat dan martabat kemanusiaan itu sendiri. Untuk itu, penting untuk memberikan kesadaran bahwa kehidupan manusia tidak mungkin berjalan tanpa keterkaitan dengan kehidupan manusia lainnya. Simbol rantai merupakan sila kedua dari Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab. Hal ini memiliki makna bahwa setiap manusia membutuhkan orang lain seperti kesatuan sebuah rantai sehingga menjadi simbol kedua dari Pancasila. Dalam pandangan masyarakat muslim, rantai persegi panjang melambangkan laki-laki, sedangkan rantai melingkar melambangkan perempuan. Dengan demikian, konsep persatuan diupayakan, dan bagi masyarakat Bali, mereka berusaha untuk mewujudkan hubungan yang sinergis dan damai. Untuk memperkuat ideologi negara Pancasila, diperlukan kajian-kajian lintas agama, seperti istilah Menyame Braya, Menyame Muslim, Menyame Kristen dan sejenisnya. Semua istilah tersebut bermakna kebersamaan. [21] Bentuk pengakuan yang dilakukan adalah adanya pembagian warga banjar yang terdiri dari Krama Pengarep (Krama Wit) yaitu penghormatan kepada warga lokal yang datang dari awal wilayah banjar tersebut, Krama Tamiu ditujukan kepada para pendatang yang mencari pekerjaan di Bali atau merujuk kepada mereka yang sudah menetap dan Tamiu merujuk kepada orang asing yang datang sebagai tamu contohnya adalah wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara. Masyarakat Bali yang beragama Hindu dan Muslim setuju dengan konsep ini.

3.3 Sila Ketiga: Persatuan Indonesia dan Pandangan Masyarakat Muslim

Dalam dinamika sejarah umat Islam, tidak terlepas dari munculnya berbagai mazhab yang mengikutinya, terutama di negara-negara Arab seperti Hanafi, Hambali, Maliki, dan Syafei. Untuk penyebaran Islam di Indonesia, perkembangan yang dominan adalah mazhab Syafei, yang menerapkan kesesuaian ajaran Islam dengan tradisi budaya lokal. Kajian-kajian tentang spiritualitas, tradisi, dan religiusitas yang berakar pada masing-masing suku bangsa. Dalam setiap budaya lokal tersebut, terutama di Bali, tradisi menjadi hal yang penting, terutama simbol-simbol yang diambil dari alam. Simbol-simbol tersebut mengandung makna-makna luhur yang menjadi panutan bagi masyarakat di Bali. [22] Orang Bali juga merupakan ras Melayu (orang Melayu) - karena menjadi orang Melayu berarti menjadi Muslim atau Islam. Hal yang sama juga berlaku untuk orang-orang Sumatera, Jawa, dan etnis lain di Indonesia yang sudah ada di Nusantara. Lihat [23], [24], dan [1].

3.4 Sila Keempat: Demokrasi dan Pandangan Komunitas Muslim

Kepercayaan terhadap banteng atau sapi ini juga dapat dilihat di daerah lain di nusantara. Dalam beberapa acara adu banteng, sebelum tampil, para pemain berdoa kepada Tuhan Yang Mahaesa. Dalam ajaran Islam, sebelum memulai suatu kegiatan, seseorang harus mengawalinya dengan berdoa terlebih dahulu. Banyak sekali kepercayaan lokal terhadap banteng atau sapi yang disebut banteng, jika dikaji satu persatu, namun yang pasti dalam pertunjukan banteng atau sapi yang disebut banteng terdapat unsur magis yang erat kaitannya dengan kepercayaan lokal. Unsur magis ini bisa berupa mantra-mantra yang membuat banteng-banteng ini kesurupan. Sebelum memulai pertunjukan banteng ini, selain berdoa, mereka juga meminta restu kepada para leluhur untuk menyelamatkan mereka dari marabahaya. Pertunjukan banteng ini berhubungan dengan kepercayaan Islam. Dalam kepercayaan lokal, para pemain meminta bantuan kepada leluhur mereka. Terlihat bahwa kepercayaan Islam dan kepercayaan lokal dapat berjalan bersama dan sebuah upacara atau ritual tidak selalu tentang nilai-nilai kepercayaan lokal tetapi juga mengandung nilai-nilai kepercayaan agama -dalam hal ini Islam- di dalamnya yang memperkuat nilai-nilai hubungan kemasyarakatan. Lihat [25] dan [26]

3.5 Sila Kelima: Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia dan Pandangan Komunitas Muslim

Pada sila kelima Pancasila terdapat lima garis lengkung yang membentuk lima sudut yang melambangkan rukun Islam dan sila-sila Pancasila. Padi dan kapas melambangkan sandang dan pangan yang mendukung keberhasilan proses pembangunan masyarakat. Dikatakan bahwa Al-Qur'an yang terbuka melambangkan dasar keilmuan Islam. Di Desa Kubutambahan, Kecamatan Buleleng, Bali Utara, terdapat sebuah pura yang multikultural yang mengedepankan rasa keadilan bagi seluruh umat beragama di Bali. Tempat suci ini bernama Pura Negara Gambur Anglayang. Pura dengan bangunan suci dengan berbagai bentuk pelinggih yang disertai dengan nama-nama etnis ini terdiri dari Pelinggih Bhatara Ratu Gede Siwa Rambut Sedana (pelinggih utama) beragama Hindu/Syiwa, Pelinggih Bhatara Sri Dwijendra Ratu Agung Dalem Mekah (Islam), Pelinggih Ratu Agung Syahbandar (Cina) adalah dewa Pabean (pelabuhan) untuk agama Konghucu, Pelinggih Ratu Agung Kelenteng Melayu untuk etnis Melayu, Pelinggih Ratu Bagus Nganten (Ratu Bagus Sundawan) untuk etnis Sunda, Pelinggih Ratu Bagus Jawa Barat untuk pemujaan etnis Sunda. (Hasil wawancara dengan I Made Pageh pada tanggal 16 Mei 2023 di Gedung Kirtya Singaraja). Ini tampak menunjukkan adanya daya lenting sosial (*social resilience*) berkaitan upaya mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang sering terjadi di masyarakat. [27]

IV. Simpulan

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal memainkan peran signifikan dalam upaya memperkaya Islam dengan menerapkan pemahaman lintas agama nampaknya mampu memperkuat ideologi Pancasila. Melalui praktik-praktik keagamaan yang dilakukan setiap hari, memberikan pemahaman dan bukti bahwa masyarakat Muslim di Asia Tenggara merupakan masyarakat Muslim yang menganut mazhab Syafei yang sangat dekat dan kental dengan budaya lokal, tempat Islam berkembang. Kehadiran tempat-tempat ibadah lintas agama menunjukkan bahwa umat Islam dapat hidup berdampingan dengan umat beragama lain dalam konteks kerukunan dan kedamaian. Di sinilah pentingnya melihat bagaimana aktualisasi nilai-nilai agama dalam kaitannya dengan sila-sila Pancasila dikedepankan dalam kehidupan keseharian masyarakat dan budaya Islam, yang tidak hanya diwacanakan tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Udayana yang sudah memberikan dana sehingga penelitian tentang masalah kearifan lokal, komunitas Muslim dan ideologi Pancasila dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Kepada para narasumber disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama komunitas Muslim dan Hindu di Serangan (Denpasar), Loloan (Jembrana) dan Kampung Bugis di (Singaraja).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Peacock, J. L. (1978). *Purifying the Faith: Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam*. University of North Carolina of Choped Hill.
- [2] Herususanto, B (2019). *Mitologi Jawa: Pendidikan Moral dan Etika Tradisional*. Yogyakarta: Narasi.

- [3] Wibowo, S. (2019). “Kebijaksanaan Lokal: Paradoks, Anti-Dialektika, dan Subjek Kosong”, dalam *Filsafat di Indonesia: Kebijaksanaan Lokal (Simposium Internasional Filsafat Indonesia)*. Jakarta: Buku Kompas.
- [4] Guan, K. C. (2000). “Manfaat Kesaksian Lisan: Teks dan Kelisanan dalam Rekonstruksi Masa Lampau”, in Lim Pui Huen, James H. Morrison, Kwa Chiong Guan. *Sejarah Lisan di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- [5] Umar, N. (2021). *Memahami Al Qur’ an di Masa Post-Truth*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [6] Abdullah, A. M. (2004). *Studi Agama, Normativitas dan Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Abdullah, T. (ed.). (1974). *Islam di Indonesia*. Jakarta: Tintamas.
- [8] Geise, N, J. C. (2022). *Badujs en Moslims: Kajian Ethnografi Masyarakat Adat di Lebak Parahiang, Banten Selatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- [9] Kuntowijoyo. (2017). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- [10] Ardhana, I. K. (1985). *Perkembangan Muhammadiyah di Bali, 1934—1968*. Unpublished Thesis. Yogyakarta: University of Gadjah Mada.
- [11] Klinken, G. v. (2003). *Minorities, Modernity and the Emerging Nation*. Leiden: KITLV Press.
- [12] Gunawan, D. H. (2014). *Perubahan Sosial di Pedesaan di Bali: Dualitas, Kebangkitan Adat dan Demokrasi Lokal*. Tangerang Selatan: Cv Maarjin Kiri.
- [13] Mortimer, R. (2011). *Indonesian Communism under Soekarno: Ideologi Politik (1959—1965)*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- [14] Makin, A. (2018). *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*. Yogyakarta: Sukra Press.
- [15] Ardhana, Soenaryo, Sulandjari, Suwitha, 2012. *Komodifikasi Identitas Bali Kontemporer*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- [16] Azra, A. (2018). *Jaringan Ulama Timur Tengah & Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Depok: Prenadamedia Group.
- [17] Vickers, A. (2009). *Peradaban Pesisir: Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara*. Denpasar: Udayana University Press.
- [18] Rogan, E. (2015). *The Fall of the Khilafah: Perang Besar yang Meruntuhkan khilafah Utsmaniyah dan Mengubah Selamanya Wajah Timur Tengah*. Jakarta: Serambi.
- [19] Paramita, IGA. (2019). *Representasi Nilai Pancasila Dalam Kebudayaan Bali*, diakses melalui <https://ejournal.unhi.ac.id>.
- [20] Suardy, A. (2018). *Islam, Minorities and Identity in Southeast Asia*. Depok: Inklusif Publisher.
- [21] Yuniar K. H. (2016). “Empati: Sebuah Kunci Pembuka Pintu Penyekat Antara Umat Kristiani dan Muslim di Indonesia”, in Wahyu Nugroho dan Djoko Prasetyo Adi Wibowo (eds.). *Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Pusat Studi-studi Agama Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
- [22] Banawiratma, J. B. and Hendri S. (ed.). (2017). *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. Jakarta: Penerbit Kanisius.